

HISTORIA PEDAGOGIA

Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah

Vol. 14, Nomer 01, Tahun 2025
<https://journal.unnes.ac.id/journals/hp>

KYAI ARSANTAKA: TONGGAK BERDIRINYA PURBALINGGA SERTA WARISAN DAN PENGARUHNYA HINGGA KINI

Amalia Syifana Nur adila¹

ABSTRACT

This article discusses the role of Kyai Arsantaka, who is considered one of the key figures in the formation of Purbalingga, a region in Central Java. As a revered historical figure, Kyai Arsantaka made significant contributions to the spread of Islamic teachings, as well as in establishing the social and cultural foundations of Purbalingga. Beyond his religious endeavors, his contributions can also be seen in infrastructure development, the strengthening of local traditions, and fostering harmonious social relationships within the community. This article explores the enduring legacy of Kyai Arsantaka spiritually, socially, and culturally which continues to be felt to this day. With a historical and anthropological approach, it provides an in depth analysis of how the values championed by Kyai Arsantaka remain relevant and serve as guiding principles in the lives of the people of Purbalingga today. His influence is not only evident in oral traditions and local narratives but also commemorated through rituals, place names, and community activities. Kyai Arsantaka's story represents a valuable cultural heritage that bridges the past with present-day identity and values.

Keywords: Kyai Arsantaka, Purbalingga, History, Spiritual

PENDAHULUAN

Kebudayaan mempunyai hubungan yang begitu erat dengan masyarakat. Tanpa masyarakat, kebudayaan tidak akan ada, begitu pula sebaliknya, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1990:180), dalam ilmu antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diwariskan dan dimiliki melalui proses pembelajaran. Sementara itu, Taylor (dalam Primitive Culture, 1871) mendefinisikan

Kebudayaan mencakup seluruh aspek keseharian manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan. Ini mencerminkan cara hidup suatu masyarakat dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain serta dengan lingkungan mereka. Arti yang lebih mutakhir dan sejalan dengan pandangan Taylor, sekaligus memberi peran kepada masyarakat, dikemukakan oleh Marvin Harris (1999:19), yang menyatakan bahwa kebudayaan mencakup semua aspek kehidupan manusia dalam masyarakat yang didapatkan melalui

¹ Mahasiswa pendidikan Sejarah FISIP UNNES

© All rights reserved

2024 Departemen Sejarah FISIP UNNES

Gedung C5 Lantai 1 FISIP UNNES

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

pembelajaran, termasuk pikiran dan perilaku. Menurut Koentjaraningrat (1974:80), kata kebudayaan berasal dari bentuk jamak "buddhi," yang berarti berakal. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup segala hal yang dipelajari dan diciptakan oleh manusia sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Kebudayaan meliputi semua hal yang diperoleh melalui cara berpikir, merasakan, dan bertindak.

Purbalingga adalah salah satu kabupaten di bagian barat daya Jawa Tengah yang memiliki berbagai keunikan tersendiri. Kabupaten ini kaya akan kebudayaan, salah satunya adalah kebudayaan yang tercermin di dalam cerita rakyat, yang bisa menjadi keunikan Kabupaten Purbalingga. Purbalingga tidak bisa dipisahkan dari sosok Kyai Arsantaka, tokoh yang memiliki jasa besar bagi kabupaten ini. Cerita rakyat tentang Kyai Arsantaka diangkat dalam artikel ini dikarenakan masih banyak masyarakat Purbalingga yang kurang menyadari kisah tersebut. Meskipun cerita ini mengandung banyak nilai berharga, sayangnya kesadaran masyarakat Purbalingga terhadap kisah Kyai Arsantaka tergolong rendah. Kyai Arsantaka dikenal sebagai tokoh pendiri Kabupaten Purbalingga dan merupakan leluhur dari para bupati Purbalingga.

Kisah tentang Kyai Arsantaka mengandung unsur heroisme, terutama dalam konteks Perang Jenar adalah bagian dari Perang Mangkubumen, yang berlangsung antara Pangeran Mangkubumi dan pasukan Belanda. Konflik ini terjadi dalam upaya Pangeran Mangkubumi untuk mempertahankan kedaulatan dan mengusir pengaruh kolonial di wilayah tersebut dan Konflik ini juga muncul karena ketidakpuasan Pangeran Mangkubumi terhadap sikap kakaknya yang dianggap terlalu lunak terhadap kompeni Belanda. Dengan

keberanian yang dimilikinya, Kyai Arsantaka berhasil menemukan jenazah Ngabehi Dipayuda I, bupati pertama karesidenan Banjar. Melalui inisiatif dan ide-idenya, pemerintahan yang awalnya berpusat di Karang Lewas kemudian dialihkan ke lokasi baru di bagian tenggara, yaitu di Kabupaten Purbalingga.

Peran penting Kyai Arsantaka dalam membentuk identitas Purbalingga berkaitan erat dengan kontribusinya dalam mempererat hubungan antarwarga, menjaga keharmonisan sosial, serta mewariskan nilai-nilai yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Purbalingga hingga saat ini. Warisan spiritual, budaya, dan sosial yang ditinggalkan Kyai Arsantaka tidak hanya menjadikannya sebagai tokoh sejarah, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan identitas bagi masyarakat Purbalingga.

Dalam konteks sosial dan budaya, Kyai Arsantaka berhasil menyebarkan ajaran Islam dengan menyesuaikan ajarannya dengan kondisi masyarakat Purbalingga, yang saat itu masih dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha dan budaya lokal. Pendekatannya yang adaptif dan inklusif terhadap budaya setempat memungkinkan Islam diterima dengan baik oleh masyarakat Purbalingga, sehingga terjadi harmonisasi antara tradisi Islam dan budaya Jawa. Kyai Arsantaka dipandang sebagai tokoh yang sukses menjembatani Islam dan budaya lokal, yang hasilnya masih terasa hingga kini dalam norma sosial, etika masyarakat, dan kehidupan keagamaan di Purbalingga.

Warisan Kyai Arsantaka tidak hanya terbatas pada aspek agama dan politik. Sebagai tokoh yang peduli terhadap pendidikan, ia mendirikan sebuah pesantren yang menjadi pusat pendidikan Islam. Pesantren ini tidak

hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Sistem pendidikan di pesantren Kyai Arsantaka terus berkembang dan turut membentuk karakter masyarakat Purbalingga. Peran Kyai Arsantaka sebagai tokoh penting dalam sejarah Purbalingga meninggalkan pengaruh mendalam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, yang tidak hanya dikenang melalui catatan sejarah, tetapi juga melalui tradisi lokal yang masih dijalankan hingga saat ini.

Artikel ini akan mengulas secara mendalam perjalanan Kyai Arsantaka dan perannya yang signifikan dalam perkembangan Kabupaten Purbalingga. Dalam perjalanan sejarahnya, Kyai Arsantaka tidak hanya menjadi tokoh yang berperan penting dalam perubahan sosial dan budaya, tetapi juga mewariskan nilai-nilai luhur yang masih sangat relevan hingga masa kini. Nilai-nilai tersebut selalu diwariskan dan dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya dan mencerminkan pengaruh besar yang telah ditanamkannya di Purbalingga.

Lebih lanjut, artikel ini juga akan membahas secara rinci tentang warisan pribadi yang ditinggalkan oleh Kyai Arsantaka, baik dalam bentuk ajaran moral, budaya, maupun sosial. Pemahaman terhadap warisan ini penting karena pengaruhnya tidak hanya terbatas pada masanya, melainkan juga membentuk fondasi masyarakat Purbalingga modern. Dengan menelusuri pengaruh Kyai Arsantaka terhadap perkembangan karakter masyarakat setempat, kita dapat melihat bagaimana warisan ini terus mempengaruhi pola pikir dan kehidupan sehari-hari warga Purbalingga hingga saat ini.

LANDASAN TEORI

Landasan teori yang menjadi dasar dalam penulisan artikel berjudul Kyai Arsantaka: Pilar Berdirinya Purbalingga dan Warisannya yang Abadi merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan ilmu, seperti sejarah, antropologi, sosiologi, dan kajian kebudayaan. Artikel ini menggabungkan berbagai sudut pandang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran penting Kyai Arsantaka dalam pembentukan Kabupaten Purbalingga dan dampak warisannya yang masih terasa hingga kini.

Selain itu, artikel ini juga memanfaatkan analisis morfologi cerita rakyat, khususnya yang berkaitan dengan fungsi pelaku dan motif pelaku dalam narasi. Pendekatan ini membantu untuk menggali lebih dalam bagaimana figur Kyai Arsantaka digambarkan dalam cerita rakyat serta peran dan motif yang dijalankannya dalam sejarah lokal. Dengan demikian, landasan teori yang digunakan tidak hanya mencakup aspek sejarah dan sosial, tetapi juga menyentuh elemen naratif dan budaya yang melekat pada warisan Kyai Arsantaka. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami secara lebih kaya dan menyeluruh pengaruh yang ditinggalkan oleh Kyai Arsantaka dalam perkembangan identitas masyarakat Purbalingga.

1. Teori Morfologi Cerita Rakyat

Vladimir Propp dalam Rampan (2014:1) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi bagian dari tradisi lisan. Endraswara (2005:3) mengungkapkan bahwa tradisi lisan diwariskan oleh para leluhur untuk dijadikan pedoman hidup. Sejalan dengan itu, Mustafa (1993:1)

menyebutkan bahwa cerita rakyat pada dasarnya disampaikan melalui lisan. Bascom, yang dikutip oleh Danandjaja (2007:50), menjelaskan bahwa prosa cerita rakyat dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan besar, yaitu (1) Mite (Myth), (2) Dongeng (Folktale), dan (3) Legenda (Legend). Black (2001), dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Polynesian Folklore: An Alternative to Plastic Toys*, juga menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki kemampuan untuk mengajarkan perasaan, pemikiran, dan keyakinan suatu masyarakat.

Menurut Propp (1987:1), "morfologi" adalah kajian mengenai bentuk. Dalam morfologi cerita rakyat, Propp memecah suatu cerita menjadi komponen-komponen dengan kaidah yang khas, kemudian membandingkan cerita-cerita berdasarkan komponen tersebut. Hasilnya adalah morfologi yang memungkinkan pengelompokan cerita berdasarkan hubungan antara bagian-bagiannya (Propp, 1987:21).

Harun dan Jamaludin (2013), dalam jurnal internasional mereka yang berjudul *Folktale Conceptual Model Based on Folktale Classification System of Type, Motif and Function*, menjelaskan bahwa cerita rakyat dan seni dapat mencerminkan identitas sosial dan budaya suatu masyarakat. Cerita rakyat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan bermakna serta identitas budaya yang terkandung di dalamnya. Mereka juga menyebutkan bahwa sistem pengelompokan cerita rakyat yang dikembangkan oleh Vladimir Propp, Sith Thompson, dan Antti Aarne didasarkan pada tiga elemen utama: jenis, motif, dan fungsi masing-masing cerita.

2. Teori Pemimpin Kharismatik

Menurut Weber (1947) dalam jurnal internasional *The Theory of Social and*

Economic Organization, kepemimpinan karismatik menggambarkan tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kekuatan spiritual atau kemampuan luar biasa oleh para pengikutnya, yang dapat membawa perubahan besar dalam masyarakat. Dalam konteks sejarah Purbalingga, Kyai Arsantaka dapat dianalisis sebagai pemimpin karismatik yang tidak hanya berkontribusi sebagai ulama atau pemimpin keagamaan, namun juga memiliki pengaruh kuat pada pembentukan identitas dan struktur sosial masyarakat setempat.

Data tentang kisah Kyai Arsantaka yang dikumpulkan dan dianalisis menunjukkan bahwa ia adalah tokoh penting dalam proses berdirinya Purbalingga. Ia bisa dipahami sebagai sosok pemimpin karismatik yang memiliki pengaruh signifikan dalam membangun identitas dan struktur sosial daerah tersebut. Kyai Arsantaka kemungkinan besar diakui oleh masyarakat Purbalingga berkat kualitas-kualitas luar biasa yang dimilikinya, baik dalam hal spiritualitas, kebijaksanaan, maupun kontribusi nyata dalam pembangunan wilayah tersebut. Kehadirannya memberikan bimbingan moral dan spiritual kepada masyarakat, terutama saat mereka mungkin sedang berada dalam masa transisi atau menghadapi tantangan sosial dan politik tertentu.

3. Teori Identitas Lokal dan Nasional

Menurut Anderson (1983) dalam bukunya *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, ia memperkenalkan konsep "komunitas terbayang" atau *imagined communities*, yang menjelaskan bahwa identitas nasional terbentuk bukan karena adanya interaksi langsung antar anggota masyarakat, melainkan melalui

imajinasi kolektif yang dibangun melalui narasi sejarah, media, dan simbol-simbol tertentu. Anderson mengungkapkan bahwa bangsa atau komunitas nasional merupakan sebuah konstruksi sosial yang "terbayang" oleh para anggotanya, walaupun mereka tidak berinteraksi secara langsung satu sama lain. Mereka membayangkan diri sebagai bagian dari satu komunitas yang sama melalui simbol-simbol, budaya, sejarah, dan narasi bersama.

Imajinasi kolektif ini terbentuk oleh berbagai faktor seperti sejarah, agama, tradisi, bahasa, serta media massa yang berperan dalam membangun identitas nasional. Dalam konteks ini, Kyai Arsantaka sebagai tokoh lokal tidak hanya berperan dalam membentuk identitas lokal Purbalingga, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas nasional. Berdasarkan teori Anderson, komunitas lokal seperti Purbalingga tidak terpisah dari identitas nasional Indonesia, melainkan merupakan bagian penting dari konstruksi bangsa Indonesia yang lebih besar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui analisis data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Creswell (2010: 7) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena utama, dengan hasil analisis yang disajikan dalam bentuk deskripsi atau penggambaran, serta dapat juga berupa tema-tema. Masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang atau berubah

setelah peneliti mulai bekerja di lapangan.

Dalam Penelitian ini akan menggunakan pendekatan Historis dan Antropologis dan terdapat beberapa langkah yang bisa ditempuh. Pendekatan Historis berfokus kepada penelusuran peristiwa masa lampau untuk memahami kontribusi Kyai Arsantaka dalam Sejarah Kabupaten Purbalingga dan bagaimana Warisannya yang masih ada hingga kini. Langkah pertama yang dapat digunakan yaitu Studi Literatur. Studi Literatur melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber primer seperti arsip, naskah babad serta manuskrip kuno yang mencatat peran penting tokoh tokoh bagi pembentukan dan perkembangan Kabupaten Purbalingga. Sumber Data Sekunder merupakan sekumpulan data literatur yang berkaitan tentang Kyai Arsantaka yang dapat memberikan informasi tambahan pada judul artikel ini. Yaitu sumber dari artikel buku, jurnal, majalah dan lain sebagainya yang dapat memperkuat penelitian ini.

Pendekatan Antropologis digunakan untuk memahami pengaruh dari nilai nilai yang diwariskan oleh Kyai Arsantaka untuk kehidupan masyarakat Purbalingga saat ini. Melalui Observasi Partisipatif, peneliti dapat mengamati apa saja praktik praktik sosial dan budaya masyarakat Purbalingga seperti kegiatan keagamaan, gotong royong dan ritual tradisional yang dapat mencerminkan warisan dari Kyai Arsantaka.

Selain itu Studi Komunitas dapat dilakukan untuk memahami dinamika sosial masyarakat di Purbalingga, terutama terkait adat istiadat, struktur sosial dan nilai nilai yang diwariskan oleh Kyai Arsantaka. Studi ini juga dapat melihat bagaimana tokoh tokoh agama lokal dapat melanjutkan tradisi dan

ajaran yang Kyai Arsantaka tinggalkan. Dengan menggabungkan pendekatan historis yang mengkaji peran Kyai Arsantaka dalam pembentukan kabupaten Purbalingga dan Pendekatan Antropologis yang meneliti dampak sosial budayanya pada masyarakat saat ini. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai warisan spiritual, budaya dan sosial yang terus hidup di tengah masyarakat Purbalingga.

Hasil Penelitian

A. Peran Kyai Arsantaka dalam Berdirinya Purbalingga

Dalam penelitian ini, peran Kyai Arsantaka sangat signifikan terhadap berdirinya Kabupaten Purbalingga. Ia merupakan tokoh penting dalam pengembangan wilayah Purbalingga pada abad ke-18. Kyai Arsantaka dikenal sebagai pemimpin agama yang kharismatik dan berpengaruh dalam penyebaran Islam di Kabupaten Purbalingga, serta memberikan kontribusi pada struktur politik dan sosial di daerah tersebut.

Pusat cerita mengenai Kyai Arsantaka terletak di Kecamatan Onje, yang saat itu dikenal sebagai Kadipaten Onje. Hal ini membuat masyarakat Desa Onje lebih mengenal cerita rakyat tentang Kyai Arsantaka dibandingkan masyarakat di wilayah yang lebih jauh. Kyai Arsantaka meninggalkan Onje untuk menghindari persaingan kekuasaan dengan saudaranya, serta untuk menghindari konflik keluarga dan mencari ilmu serta pengalaman baru. Ia kemudian menjadi demang di Kademangan Pagendolan antara tahun 1740 hingga 1760, di mana ia diangkat sebagai anak oleh Kyai

Wanakusuma, keturunan Kyai Ageng Giring dari Mataram.

Peran Kyai Arsantaka sangat terlihat dalam kemajuan Kabupaten Purbalingga. Berkat bimbingannya, Arsayuda, putranya, menjadi bupati pertama di Kabupaten Purbalingga. Atas nasihatnya, pusat pemerintahan yang awalnya berada di Karang Lewas dipindahkan ke Purbalingga, yang dekat dengan Sungai Klawing, pusat perdagangan pada masa itu, sehingga Kabupaten Purbalingga menjadi kabupaten yang unggul. Kyai Arsantaka dikenal sebagai cikal bakal Kabupaten Purbalingga, dan nama Purbalingga diabadikan dalam berbagai kitab babad yang mencatat sejarah daerah ini.

B. Warisan Kyai Arsantaka yang Masih Ada

Warisan Kyai Arsantaka yang masih hidup hingga kini di Kabupaten Purbalingga dapat dilihat dari berbagai sisi. Salah satu warisan terpentingnya adalah perannya dalam menyebarkan ajaran Islam di daerah tersebut. Melalui pesantren yang didirikannya, Kyai Arsantaka menjadi sosok sentral dalam membimbing masyarakat setempat untuk mendalami ajaran agama Islam. Pesantren yang ia bangun tidak hanya bermanfaat untuk pusat pendidikan agama, namun digunakan untuk tempat pengembangan moral dan spiritual bagi masyarakat. Hingga kini, semangat keislaman yang diajarkannya tetap menjadi dasar kuat dalam kehidupan masyarakat Purbalingga.

Kyai Arsantaka juga meninggalkan tradisi keagamaan yang terus dipelihara oleh masyarakat Purbalingga. Salah satu contohnya

adalah tradisi ziarah ke makam Kyai Arsantaka, yang dilakukan secara rutin sebagai bentuk penghormatan. Makamnya telah menjadi situs ziarah yang sangat dihormati, di mana masyarakat datang untuk mendoakan dan memohon keberkahan. Makam ini tidak hanya menjadi tempat peristirahatan terakhir Kyai Arsantaka, tetapi juga simbol penghormatan kepada para pendiri Kabupaten Purbalingga. Setiap tahun, makam ini ramai dikunjungi, terutama saat peringatan Hari Jadi Kabupaten dan pemilihan bupati.

C. Pengaruh Kyai Arsantaka terhadap Identitas Lokal Purbalingga

Pengaruh Kyai Arsantaka sangat besar terhadap identitas lokal Purbalingga, terutama dalam pembentukan budaya, semangat keagamaan, dan nilai-nilai sosial masyarakat. Dalam membentuk identitas keagamaan, Kyai Arsantaka menyebarkannya melalui dakwah dan pesantrennya, memperkenalkan nilai-nilai Islam yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Purbalingga. Pengajaran Islam yang disampaikannya tidak hanya menanamkan keyakinan agama, tetapi juga membentuk karakter dan etos kerja masyarakat.

Kyai Arsantaka berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi dan budaya lokal Purbalingga, menciptakan identitas unik di mana ajarannya menyatu dengan kearifan lokal. Tradisi keagamaan, seperti ziarah ke makam Kyai Arsantaka, mencerminkan bagaimana masyarakat setempat menggabungkan aspek spiritual dengan budaya mereka. Ziarah ini merupakan bentuk penghormatan terhadap sosok yang dianggap sebagai pendiri spiritual wilayah tersebut,

memperkuat ikatan masyarakat Purbalingga dengan sejarah mereka serta menjaga nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh Kyai Arsantaka.

Kyai Arsantaka telah menjadi simbol identitas lokal bagi masyarakat Purbalingga. Nama dan kisahnya diabadikan dalam cerita rakyat, tradisi lisan, dan berbagai peringatan di daerah tersebut. Sebagai tokoh bersejarah, ia merepresentasikan semangat masyarakat Purbalingga yakni masyarakat yang religius, kuat dalam nilai sosial, serta menjaga hubungan erat dengan tradisi dan sejarah mereka. Keberadaan Kyai Arsantaka sebagai sosok yang dihormati menumbuhkan rasa bangga di kalangan masyarakat Purbalingga. Ia dianggap sebagai pelopor yang tidak hanya berkontribusi dalam penyebaran agama, tetapi juga memperkuat integritas dan identitas Purbalingga sebagai kabupaten yang berakar kuat pada agama dan budaya.

Pembahasan

Dari hasil kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kyai Arsantaka memegang peranan penting dalam membentuk kualitas spiritual dan sosial masyarakat di Kabupaten Purbalingga. Ia menunjukkan kualitas ini melalui kemampuannya untuk membimbing masyarakat dalam aspek religius dan menyelesaikan berbagai masalah sosial, sehingga menjadikannya sosok yang dihormati hingga saat ini. Kyai Arsantaka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai tokoh sosial, di mana ajaran dan bimbingannya tetap menjadi bagian integral dari budaya lokal Purbalingga. Pengaruh karismatik beliau bertahan melalui tradisi dan institusi yang diwariskan, yang dapat dilihat dari keberlangsungan pesantren dan ritual keagamaan yang berkaitan dengannya.

Dalam konteks Purbalingga, Kyai Arsantaka menjadi salah satu figur kunci dalam membangun identitas lokal yang dipahami dan dihargai bersama oleh masyarakat. Warisan serta narasi mengenai Kyai Arsantaka menciptakan rasa kebersamaan di kalangan warga Purbalingga, bahkan di antara generasi yang tidak pernah langsung berinteraksi dengan tokoh tersebut.

Figur-figur lokal seperti Kyai Arsantaka merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah nasional Indonesia. Kisah tentang pengaruhnya dalam menyebarkan ajaran Islam dan menjaga stabilitas sosial di Purbalingga turut memperkaya narasi kebangsaan, yang menghargai keragaman pahlawan lokal sebagai bagian dari perjuangan dan pembangunan nasional. Keberadaan tokoh seperti Kyai Arsantaka tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat akan nilai-nilai agama dan sosial yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, pengaruh Kyai Arsantaka dapat dilihat sebagai fondasi bagi kehidupan spiritual dan sosial yang terus berkembang di Purbalingga, menjadikannya sebagai salah satu elemen penting dalam sejarah dan budaya daerah ini.

PENUTUP

Kyai Arsantaka bukan hanya sekedar tokoh sejarah, melainkan juga fondasi yang kuat bagi berdirinya Kabupaten Purbalingga. Warisan yang ditinggalkannya dari aspek spiritual, sosial, hingga budaya masih mengakar dalam kehidupan masyarakat hingga kini. Sebagai pemimpin agama, Kyai Arsantaka tidak hanya menanamkan nilai-nilai Islam, tetapi juga mengajarkan pentingnya etika, moral,

dan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pesantren yang didirikannya, ia telah melahirkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Tradisi keagamaan di sekitar makamnya dan kegiatan ziarah yang rutin dilakukan oleh masyarakat mencerminkan betapa ajarannya tetap hidup dan dihormati. Ritual-ritual ini selain berfungsi sebagai bentuk penghormatan, namun menjadi fasilitas bagi masyarakat untuk mempererat ikatan spiritual dan komunitas. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan Kyai Arsantaka terus menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Purbalingga.

Identitas lokal yang terbentuk berkat pengaruh Kyai Arsantaka menunjukkan pentingnya peran seorang tokoh dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Warisan dan narasi tentang Kyai Arsantaka menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam, bahkan di antara generasi yang tidak pernah bertemu langsung dengan beliau. Ini menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak hanya terkurung pada masa hidupnya, tetapi juga melintasi waktu, memberikan inspirasi dan pelajaran bagi banyak orang.

Figur-figur seperti Kyai Arsantaka memiliki peranan penting dalam sejarah nasional Indonesia. Kisahnya mengenai penyebaran ajaran Islam dan upaya menjaga stabilitas sosial di Purbalingga memperkaya narasi kebangsaan, yang menghargai keragaman pahlawan lokal sebagai bagian dari perjuangan dan pembangunan nasional. Keberadaan tokoh seperti Kyai Arsantaka tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kesadaran akan nilai-nilai

keagamaan dan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah, kita perlu mengingat dan merawat warisan abadi ini sebagai bagian dari perjalanan sejarah yang akan terus menginspirasi generasi mendatang. Kyai Arsantaka akan selalu dikenang sebagai sosok yang meletakkan dasar yang kuat bagi perkembangan Purbalingga. Dengan demikian, Purbalingga bukan sekadar kabupaten, tetapi juga rumah bagi nilai-nilai yang membentuk karakter masyarakatnya—sebuah tempat di mana sejarah, agama, dan budaya saling berinteraksi untuk menciptakan harmoni dan kemajuan. Warisan Kyai Arsantaka adalah harta berharga yang harus dijaga, agar semangat dan ajarannya dapat terus hidup dalam diri setiap individu di Purbalingga, hari ini dan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (1983). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Ariyati, Y. (2016). *Rekonstruksi Cerita Rakyat Kyai Arsantaka di Kabupaten Purbalingga*. Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa, 4(2).
- Black, Sharon, Thomas Wright, and Lynnette Erickson. 2001. "Polynesian Folklore: An Alternative to Plastic Toys". *Jurnal Internasional*. Brigham Young University in Provo, Utah.
- DWI, L. (2021). *PERAN RADEN SAYYID KUNING DALAM PENYEBARAN ISLAM DI DESA ONJE KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA* (Doctoral dissertation, IAIN PURWOKERTO).
- EB Tylor, (1871), *Primitive Culture*, London.
- Harun dan Jamaludin. 2013. "Folktale Conceptual Model Based On Folktale Classification System of Type, Motif, and Function". Hlm.118. *Jurnal Internasional*. Malaysia: University Utara Malaysia.
- J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm.7
- Koentjaraningrat, 1974, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat.(1990). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mustafa, Rizanur Gani, Sarwono Kartadipura, Busri, Atar Semi, Zaura Gusmali. 1993. *Sastra Lisan Mentawai*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat*. Terjemahan Noriah Taslim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Teknis Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugeng Priyadi, *Panduan Praktikum Mata Kuliah Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm 3-14.
- Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. Oxford University Press.
- Zarnia, A. N. (2019). *Peran Masjid Jami Piti Muhammad Cheng Ho di Desa Selaganggang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).